



---

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI SMP BRAWIJAYA**

**Tesa Aulia**  
**Universitas W.R Supratman Surabaya**

---

**INFORMASI ARTIKEL**

**ABSTRAK**

---

Dikirim : 16 Juni 2022  
Revisi pertama : 21 Juni 2022  
Diterima : 24 Juni 2022  
Tersedia online : 29 Juni 2022

---

Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe  
Jigsaw, Hasil Belajar, IPA

---

Email : [tesa@gmail.com](mailto:tesa@gmail.com)

---

*Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat” dimana hal ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Peneliti berharap dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Brawijaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Brawijaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SMP Brawijaya. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Oktober sampai Desember 2021. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Brawijaya, dengan jumlah siswa 20. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dokumentasi, dan angket. Hasil dari penelitian ini adalah model pembelajaran tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar, hal ini dapat dibuktikan dengan presentase sangat baik dalam minat belajar yang awalnya hanya 15% meningkat menjadi 40% dan presentase hasil belajar yang tuntas awalnya 45% menjadi 75%.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Upaya tercapainya tujuan pembelajaran tidak lepas dari peran utama seorang guru. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu, tapi juga untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Kesuksesan suatu pembelajaran bukan hanya pencapaian tujuan instruksional berupa kecerdasan akademik, namun keberhasilan yang sesungguhnya adalah kecerdasan akademik yang dibarengi oleh kecerdasan emosional berupa kemampuan bekerja sama dan menjalin hubungan sosial antar siswa.

Hal tersebut bisa tercapai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif. Usman (2004: 136) menyatakan bahwa pada pembelajaran kooperatif para siswa diharuskan aktif dan dapat merespon belajarnya sendiri. Tujuan ini dicapai dengan meminta para siswa bertindak baik sebagai guru maupun sebagai siswa. Selanjutnya para siswa juga belajar dengan menjelaskan, bernegosiasi dan memotivasi apabila mereka berpartisipasi sebagai anggota kelompok baik secara individual maupun secara kelompok. Perkembangan keterampilan berinteraksi sosial ini merupakan hasil yang bisa dilihat dalam pembelajaran kooperatif.

Salah satu strategi pembelajaran kooperatif adalah Jigsaw, yaitu membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen, setiap siswa mendapatkan tugasnya masing-masing untuk dikerjakan di kelompok ahli sebelum mengajarkan pada teman-temannya, sehingga setiap siswa mendapatkan aktif dalam pembelajarannya dan saling bekerja sama serta saling membantu sesama teman dalam mencapai kompetensi. Adanya keterlibatan siswa dalam kerja kelompok dengan tugasnya sendiri-sendiri akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, karena siswa merasa malu jika tidak dapat menyumbangkan pikirannya saat diskusi dalam tim ahli, sehingga di rumah ia harus belajar terlebih dahulu. Selain itu setelah berdiskusi dengan tim ahli ia juga harus menjelaskan atau menyampaikan hasil diskusi kepada kelompoknya.

Slavin (2009:41) menyatakan bahwa metode-metode Pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan prestasi siswa. Sementara itu Mattingly dan Van Sickle (Slavin, 2009:57) menemukan pengaruh yang positif dan substansial dari metode Jigsaw dalam pencapaian prestasi mata pelajaran. Dalam penerapan metode jigsaw Materi yang diajarkan akan lebih mudah diserap oleh siswa dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajaran dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, termasuk pada pembelajaran IPA. Pendidikan IPA diarahkan untuk dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang “apa“, “ mengapa” dan “bagaimana “ tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi. Kegiatan tersebut dikenal dengan kegiatan ilmiah yang didasarkan pada metode ilmiah.

Metode ilmiah dalam mempelajari IPA itu sendiri telah diperkenalkan sejak abad ke-16 (Galileo Galilei dan Francis Bacon ) yang meliputi mengidentifikasi masalah, menyusun hipotesa, memprediksi konsekuensi dari hipotesis, melakukan eksperimen untuk menguji prediksi dan merumuskan hukum umum yang sederhana yang diorganisasikan dari hipotesis, prediksi dan eksperimen (Pusat Kurikulum, 2006). Dalam belajar IPA peserta didik diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi peserta didik dengan teori melalui eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada metode ilmiah.

Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu“ dan “berbuat “ dimana hal ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Peneliti berharap dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Brawijaya. Darmanjo dalam Narpaleti, (2003) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajarnya dalam ranah kognitif yang diperoleh dengan evaluasi belajar yang terdiri dari beberapa tingkat, yaitu: pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di SMP Brawijaya”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan pada latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Brawijaya?.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Brawijaya.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik sebagai berikut :

1. Sebagai pemberi informasi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
2. Memberikan informasi dan dapat dijadikan bahan dasar bagi peneliti selanjutnya mengenai permasalahan yang sama.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi Literatur bagi teman-teman mahasiswa dan pihak-pihak lain yang akan melakukan penelitian.

## KAJIAN PUSTAKA

### Model Kooperatif Tipe Jigsaw

Tipe Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini setiap siswa menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 3-5 siswa yang setiap anggotanya diberi nomor kepala 1-5. Nomor kepala yang sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli. Dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat 3 karakteristik, yaitu :

1. Kelompok kecil.
2. Belajar bersama.
3. Pengalaman belajar.

Esensi kooperatif *learning* adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung siswa dalam kelompoknya belajar bekerja sama dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson (1991 : 27) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”.

Pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa dibagi menjadi dua anggota kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kelompok kooperatif awal (kelompok asal). Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 anggota. Setiap anggota diberi nomor kepala, kelompok harus heterogen terutama di kemampuan akademik.
2. Kelompok Ahli. Kelompok ahli anggotanya adalah nomor kepala yang sama pada kelompok asal.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini berbeda dengan kelompok kooperatif lainnya, karena setiap siswa bekerja sama pada dua kelompok secara bergantian, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang disebut kelompok inti, beranggotakan 4 orang. Setiap siswa diberi nomor kepala misalnya A, B, C, D.
2. Membagi wacana atau tugas sesuai dengan materi yang diajarkan. Masing-masing siswa dalam kelompok asal mendapat wacana atau tugas yang berbeda, nomor kepala yang sama mendapat tugas yang sama pada masing-masing kelompok.
3. Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana atau tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sama dengan jumlah wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.

4. Dalam kelompok ahli ini tugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
5. Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana atau tugas yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif (kelompok inti). Poin a dan b dilakukan dalam waktu 30 menit.
6. Apabila tugas telah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali ke kelompok kooperatif asal.
7. Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok asli. Poin c dan d dilakukan dalam waktu 20 menit.
8. Bila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya secara keseluruhan, masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya dan guru memberikan klarifikasi. (10 menit).

### **Hasil Belajar**

Arikunto (2009: 133) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur”. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses pembelajaran berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sudjana (2013: 22) mengatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Arifin (2010: 303) juga mengatakan “Hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam mengerjakan tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran”. Hasil belajar juga dapat diartikan hasil dari proses kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui apakah suatu program pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil atau tidak, yang didapat dari jerih payah siswa itu sendiri sesuai kemampuan yang ia miliki.

Jihad dan Haris (2010:15) mendefinisikan, “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Purwanto (2010: 38–39) mengatakan “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”. Purwanto juga mengatakan perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama, dan merupakan hasil pengalaman. Hasil belajar merupakan penilaian dari proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan belajar siswa.

Jadi dapat diartikan bahwa hasil belajar merupakan usaha sadar yang dicapai oleh siswa dengan pembuktian untuk mendapatkan umpan balik tentang daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang ditandai dengan peningkatan atau penurunan hasil belajar dalam pembelajaran. Siswa atau peserta didik tidaklah memiliki latar belakang dan kehidupan sosial yang sama. Ada yang senang bergaul

namun ada juga yang pendiam. Ada yang berasal dari keluarga kaya namun banyak juga dari keluarga yang kurang mampu. Perhatian yang diberikan orang tua dan keluarga terhadap proses belajar anak sedikit banyak akan mempengaruhi hasil belajar anak, baik itu secara langsung maupun tidak. Namun perlu diingat bahwa hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh perhatian dari keluarga saja, akan tetapi banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang hal ini. Faktor yang mempengaruhi belajar maupun hasil belajar yang dicapai seorang individu yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor intern) maupun dari luar diri (faktor ekstern).

## IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu mengenai alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, yang artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Karena berhubungan dengan alam dan *science* artinya adalah ilmu pengetahuan, jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini (Usman Samatowa, 2010: 3). Patta Bundu (2006: 9) sains atau IPA adalah proses kegiatan yang dilakukan para saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap proses kegiatan tersebut.

Sains secara garis besar memiliki tiga komponen, yaitu:

1. Proses ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen.
2. Produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum, teori.
3. Sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, objektif, hati-hati dan jujur.

Pengertian IPA menurut Trianto adalah kumpulan teori sistematis, penerapannya secara umum relatif terbatas pada gejala alam, lahir serta berkembang melalui metode ilmiah, seperti observasi dan eksperimen. Sikap ilmiah sangat dituntut dalam hal ini. Menurut Sujana (2013:15) IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya dan peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh ahli sesuai proses ilmiah. Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis (1992:3) Menjelaskan bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan yang rasional dan objektif mengenai alam semesta dan isinya. Menurut Fowler Definisi IPA merupakan suatu ilmu sistematis dan di rumuskan, ilmu pengetahuan alam ini berhubungan dengan gejala kebendaan dan terutama berlandaskan pengamatan dan induksi. Samatowa (2010:3) Mengartikan IPA sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari peristiwa alam. Aly dan Rahma (2010:18) Menurutnya, IPA adalah ilmu teoretis, namun teori tersebut didasarkan pada pengamatan dan percobaan terhadap gejala alam.

Trowbridge dan Bybee (1990) Mendefinisikan IPA sebagai representasi hubungan dinamis yang meliputi 3 faktor, yaitu:

1. *The extant body of scientific knowledge (Badan pengetahuan ilmiah yang masih ada).*
2. *The values of science (Nilai sains).*
3. *The method and processes of science (Metode dan proses sains)*

IPA adalah proses atau metode penyelidikan yang mencakup cara berpikir, sikap dan langkah kegiatan ilmuwan untuk mendapatkan produk IPA, misalnya observasi, pengukuran, merumuskan, menguji hipotesa, mengumpulkan data, eksperimen dan prediksi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini berorientasi pada pemecahan masalah yang ada dalam kelas (Arikunto, 2009: 2).

Penelitian ini dilakukan di SMP Brawijaya. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Oktober sampai Desember 2021. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Brawijaya, dengan jumlah siswa 20. Dengan perincian jumlah laki-laki 9 orang dan jumlah perempuan 11 orang. Mengingat jumlah siswa tidak terlalu banyak maka objek dalam penelitian ini diambil dari seluruh subjek. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan minat belajar IPA siswa kelas VII SMP Brawijaya.

Adapun rancangan tahapan dalam prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan.
2. Tindakan.
3. Pengamatan.
4. Refleksi.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dokumentasi, dan angket. Instrumen Penelitian dalam penelitian ini adalah lembar tes, lembar observasi, dan lembar angket. Teknik pengolahan data menggunakan rumus sederhana dengan cara mentabulasikan berdasarkan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Angka persentase.  
F = Frekuensi aspek yang diamati.  
N = Banyaknya aspek yang diamati.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada tahapan pra-siklus peneliti melihat minat belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam menguasai materi gejala alam. Pada Pra siklus, minat belajar siswa dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 1. Presentase Minat Belajar Pra Siklus**

No	Keterangan Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Baik	1	5%
2	Baik	4	20%
3	Cukup Baik	7	35%
4	Kurang Baik	8	40%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2022).

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis minat belajar siswa yang mendapatkan kriteria sangat baik terdapat 1 orang siswa 5%, kriteria baik terdapat 4 orang siswa 20%, kriteria cukup baik 7 orang siswa 35%, dan kriteria kurang baik 8 orang siswa 40%. Hal itu disebabkan dalam mengajar guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu model pembelajaran yang dominan menerapkan metode ceramah. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan siswa kelas VII SMP Brawijaya yang dinyatakan tuntas hanya 5 siswa atau 25% dari 20 siswa, Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 15 siswa atau sebesar 75%. Hal ini mengidentifikasi bahwa model pembelajaran yang diterapkan guru kurang menarik perhatian siswa, bahkan membuat siswa kurang betah untuk berada didalam kelas.

## **Siklus I**

### **Observasi Aktivitas Guru**

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh kolaborator maka hasil pengamatan diperoleh jumlah skor 20. Kemudian jumlah skor diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk persentase, dengan demikian di peroleh nilai hasil observasi adalah 3%. dimana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I masih tergolong rendah karena banyak aspek-aspek kegiatan pembelajaran masih dalam kategori cukup baik. Dimana guru kurang mampu membagi siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim, guru tidak memberikan tiap orang dalam tim bagian materi yang berbeda, guru tidak menyuruh anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian atau sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru untuk mendiskusikan sub bab mereka, guru tidak menyuruh tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, Guru belum mampu memberi evaluasi pada setiap individu.

### **Observasi aktivitas Siswa**

Kegiatan belajar mengajar dikelas belum berjalan secara maksimal, dimana aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran belum sesuai dengan apa yang diharapkan. hal ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang masih kurang optimal sehingga masih banyak siswa yang mendapat kriteria penilaian kurang baik dan cukup baik. Rendahnya aktivitas siswa tersebut diakibatkan oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap materi gejala alam. Dari hasil observasi tersebut teridentifikasi bahwa terdapat kecenderungan siswa sebagai berikut :

1. Tiap siswa dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan tapi belum bisa mengerjakannya.
2. Siswa dari kelompok lain yang telah mempelajari subbab yang sama bertemu dengan kelompok ahli tidak bisa untuk berdiskusi.



3. Tiap tim ahli tidak mampu mempresentasikan hasil diskusi.
4. Tiap siswa dalam tim belum bisa memahami materi yang berbeda.
5. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas tidak bisa mengajar teman-temannya.

### Minat Belajar Siswa

**Tabel 2. Persentase Minat Belajar Siklus I**

No	Keterangan Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Baik	3	15%
2	Baik	4	20%
3	Cukup Baik	6	30%
4	Kurang Baik	7	35%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2022).

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis minat belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sudah ada sedikit peningkatan namun belum optimal, dimana siswa yang mendapatkan kriteria sangat baik terdapat 3 orang siswa 15%, kriteria baik terdapat 4 orang siswa 20%, kriteria cukup baik 6 orang siswa 30%, dan kriteria kurang baik 7 orang siswa 35%. Hal itu disebabkan oleh pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas guru masih mengalami kesulitan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, hal ini dikarenakan guru belum terbiasa menerapkannya, sehingga terkadang guru terlihat kurang hafal langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

### Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar pada siklus I sudah ada sedikit peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, nilai rata-rata pada siklus I adalah 57,77. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa atau 45% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa atau 55%. Hal itu disebabkan oleh tiap siswa dalam tim belum bisa memahami materi yang berbeda, tiap siswa dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan tapi belum bisa mengerjakannya, Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas tidak bisa mengajar teman-temannya, dan tiap tim ahli tidak mampu mempresentasikan hasil diskusi.

### Siklus II

#### Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru sudah meningkat secara signifikan. Dimana skor yang diperoleh 30, setelah diubah dalam bentuk persentase, maka nilai hasil observasi guru diperoleh 5%. maka hasil observasi guru pada siklus II dalam proses belajar mengajar masuk kategori sangat baik, dimana aspek-aspek kegiatan proses belajar mengajar sudah dapat terpenuhi.

#### Observasi Aktivitas Siswa

Proses Aktivitas belajar siswa dalam belajar mengajar sudah mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang memperoleh kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada

siklus II aspek-aspek keaktifan siswa yang diamati dalam mengikuti proses pembelajaran materi gejala alam telah mengalami perbaikan.

### Minat Belajar Siswa

**Tabel 3. Persentase Minat Belajar Siklus II**

No	Keterangan Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Baik	8	40%
2	Baik	6	30%
3	Cukup Baik	4	20%
4	Kurang Baik	2	10%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2022).

Berdasarkan diagram di atas hasil analisis minat belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* meningkat sangat signifikan, dimana siswa yang mendapatkan kriteria sangat baik terdapat 8 orang siswa 40%, kriteria baik terdapat 6 orang siswa 30%, kriteria cukup baik 4 orang siswa 20%, dan kriteria kurang baik 2 orang siswa 10%.

### Hasil Tes Belajar

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa atau 75% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa atau 25%. Pada siklus II keberhasilan siswa sudah optimal hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran materi gejala alam dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar, hal ini dapat dibuktikan dengan presentase sangat baik dalam minat belajar yang awalnya hanya 15% meningkat menjadi 40% dan presentase hasil belajar yang tuntas awalnya 45% menjadi 75%.

### Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran yang harus lebih dioptimalkan lagi.
2. Tidak lagi menggunakan model pembelajaran yang konvensional, yaitu model pembelajaran yang dominan menerapkan metode ceramah.
3. Menggunakan model belajar yang lebih menarik supaya siswa betah untuk berada didalam kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

Ainamulyana.blogspot.com. 2018, 12 Juni. “*Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*”. Dari <https://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>. Diakses pada 10 Februari 2022.

- Arifah, Siti dan Julianto. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Mata Pelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kelas V SDN Kutisari II Surabaya" PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya: JPGSD, Volume 02 Nomor 02 Tahun 2014.
- Arifin, Zaenal. 2010. "Evaluasi Pembelajaran". Bandung : Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. "Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik". Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2005, "Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan", Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas, 2005, "Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan", Jakarta : Depdiknas.
- Detikpendidikan.id. 2020. "Pengertian Hasil Belajar Menurut para Ahli dan Daftar Pustaka". Dari <https://www.detikpendidikan.id/2020/12/pengertian-hasil-belajar-menurut-ahli.html>. Diakses pada 10 Februari 2022.
- Djabba, Rasmi. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 48 Parepare PGSD Upp Pare-Pare". Fakultas Ilmu Pendidikan Unm: *Journal Of Education, Language Teaching And Science*, Volume 2 Issue 1 April 2020.
- Harwidiastuti, Sri. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA KD Klasifikasi Makhluk Hidup Siswa Kelas VII-D SMP Negeri 1 Gandusari Blitar". Program Studi Pendidikan Biologi FPIEK IKIP Budi Utomo: *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, Volume 24, Nomor 2, 2018.
- Herawati, Neti. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD Negeri 11 Ujan Mas". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 12. No 1. 41 – 48.
- Ismiyatun, dkk. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Inpres 2 Ambesia Kecamatan Tomini". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako: *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 4 No. 6.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2010. "Strategi Belajar Mengajar". Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Johnson DW & Johnson, R, T 1991. "Learning Together and Alone. Allin and Bacon" : Massa Chussetts
- Mingseli.id.2020,12 November. "13 Pengertian IPA Menurut Para Ahli". Dari <https://www.mingseli.id/2020/11/pengertian-ipa-menurut-para-ahli.html>. Diakses pada 10 Februari 2022.
- Naldi, Sukria. 2013. "Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas V SD Negeri Lauwa Kecamatan Biring Bulu Kab. Gowa". Gowa : ojs.unm.ac.id.
- Nasution, Evi Tarina dan Febry Fahreza. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Minat Belajar IPA Kelas IV SD Negeri Suak Timah". Aceh Barat : *ejournal.stkipbbm.ac.id*.
- Patta Bundu. 2006. "Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains-SD". Jakarta: Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Purwanto. 2010. *“Evaluasi Hasil Belajar”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sardiman, A.M, 2003, *“Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2013. *“Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Usman Samatowa. 2010. *“Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar”*. Jakarta: PT Indeks.

Wina Senjaya, 2006, *“Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan”*, Jakarta : Kencana Prima.

Yasril, dkk. 2016. *“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 138 Pekanbaru”*. Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.